

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritis Fokus Penelitian

1. Hakikat Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Menurut Mary Parker Follet manajemen adalah sebagai kiat atau seni yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan melalui bantuan dari orang lain.¹ Bantuan orang lain yang dimaksud adalah untuk bisa mencapai tujuan organisasi melalui peraturan yang dibuat dalam melaksanakan berbagai tugas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang sama. Ditambahkan lagi, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha yang sudah dilakukan oleh para anggota organisasi dan sumber daya organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.² (James, Management, Prentice/Hall International:1982)

Menurut Luther Gulick manajemen sering dikatakan sebagai ilmu, kiat dan profesi yaitu suatu bidang pengetahuan yang dibuat secara sistematis

¹ Dikutip dari Hani.T Handoko, *Manajemen*, BFE : Yogyakarta.2009.hlm.8

² Ibid., hlm.8

berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana cara sebuah organisasi atau lembaga untuk bekerja sama satu sama lain.³

Manajemen adalah sebuah kegiatan atau rangkaian pengelolaan yang dibuat dalam suatu organisasi agar antar anggota dapat bekerja sama satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar tetap efektif dan efisien.

Dalam proses manajemen terdapat istilah rangkaian atau kegiatan yang dimana didalamnya terdapat beberapa fungsi – fungsi pokok dalam sebuah manajemen yaitu:

- 1) Perencanaan (Planning)
- 2) Pengorganisasian (Organizing)
- 3) Directing (Pengarahan)
- 4) Pengawasan (Controlling)⁴

Dari fungsi manajemen dapat terlihat rangkaian atau kegiatan suatu aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian) yang dibuat atau diarahkan untuk sumber daya manusia organisasi (manusia, finansial, fisik

³ Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosadkarya : Bandung. 2006. hlm.1

⁴ Ibid., hlm.1

dan informasi) yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut secara efektif dan efisien.⁵

b. Tujuan Manajemen

Menurut Shrode Dan Viach (1974) tujuan utama dari manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Dalam hal ini Shrode mengungkapkan bahwa tujuan yang diinginkan adalah tujuan inti bukan tunggal bahkan jamak dan lebih dalam peningkatan mutu pendidikan/kelulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan sedarah/nasional dan tanggung jawab sosial. Tujuan ini untuk melakukan penataan terhadap situasi dan kondisi organisasi agar terlihat seperti kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman yang ada.⁶

Aspek utama dalam sebuah manajemen menurut Everard dan Morrsi adalah mampu menyusun arah, tujuan dan sasaran yang ingin dituju. Agar dapat mewujudkan cita – cita atau tujuan yang jelas dengan menggunakan pendekatan – pendekatan teoritis dalam melakukan manajemen pendidikan.⁷

Dalam dilihat bahwa tujuan dari adanya manajemen adalah untuk memberikan fasilitas kepada para anggota untuk bisa melihat

⁵ Griffin, Ricky. *Manajemen : Edisi 7*. Erlangga : Jakarta.2002. hlm.7

⁶ Ibid., hlm.15

⁷ Bush, Tony dan Marianne Coleman. *Manajemen Mutu:Kepemimpinan Pendidikan*. IRCiSoD:Wonosobo.2012.hlm.20

rangkaian atau kegiatan yang dilakukan sudah mencapai tujuan dengan terus memantau dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari rangkaian atau kegiatan yang sudah dilakukan oleh suatu organisasi.

c. Fungsi Manajemen

Dalam kajian tentang definisi dari manajemen bahwa suatu rangkaian atau kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

1) Planning (Perencanaan)

Pada fungsi ini terdapat kegiatan untuk menetapkan tujuan organisasi, sasaran dari tujuan yang hendak ingin dicapai serta menentukan bagaimana cara atau langkah yang terbaik untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

Dalam perencanaan terdapat ketiga kegiatan didalamnya yaitu, (1) perumusan tujuan yang dicapai oleh suatu organisasi; (2) pemilihan program untuk bisa mencapai tujuan tersebut; (3) melakukan identifikasi terhadap sumber yang jumlahnya terkadang selalu terbatas.⁸

⁸ Op.cit., Fattah, Nanang.hlm.49

2) Pengorganisasian (Organizing)

Setelah sebuah organisasi melakukan perencanaan untuk mencapai tujuannya. Pada kegiatan ini biasanya terdapat kegiatan (1) menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program yang sudah dirancang oleh suatu organisasi; (2) perancangan dan pengembangan kepada para anggota; (3) pemberian tanggung jawab kepada para anggota; (4) memberikan pendelegasian atau wewenang kepada para individu – individu untuk melaksanakan tugasnya. Pada tahapan ini suatu kegiatan dibagi dan dikoordinasikan.⁹

Pada kegiatan ini mereka melakukan pengorganisasian kepada para anggotanya yang diharapkan mereka dapat mengembangkannya dan dapat melaksanakan berbagai program yang telah diberikan untuk menyukseskan program tersebut.

3) Pengarahan (Directing)

Pada proses pengarahan ini kegiatan yang terjadi adalah usaha pembujuk atau melakukan pembimbingan kepada para anggotanya yang dilakukan oleh pimpinan institusi dalam mengorganisasikan tugas – tugasnya kepada para anggotanya yang sudah ditentukan. Pada proses diharapkan mereka yang diberikan dorongan oleh pimpinan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan institusi.

⁹ Op.cit. Hani, T Handoko.hlm.24

4) Pemantauan (Controlling)

Tahap terakhir dari proses manajemen adalah pengawasan (Controlling) yaitu pada tahapan ini adalah melihat kemajuan organisasi dalam mencapai tujuan yang sebelumnya telah direncanakan. Pada tahapan ini biasanya terdapat beberapa temuan dari program yang telah dilakukan dan dapat terlihat positif maupun negatif dari program yang telah dilakukan.

Pengawasan positif adalah mencoba melihat dan mengetahui apakah tujuan organisasi tercapai dengan efektif dan efisien. Sedangkan pengawasan negatif adalah untuk melihat kegiatan yang sudah dilakukan tidak memberikan manfaat bagi sasaran yang sudah mengikuti program yang telah ditetapkan sehingga tidak dibutuhkan atau tidak diperlukan lagi program tersebut.

Pada fungsi ini terdapat empat unsur didalamnya yaitu, (1) penetapan standar pelaksanaan; (2) penentuan ukuran – ukuran pelaksanaan; (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ada; (4) pengambilan tindakan yang diperlukan apabila pelaksanaan tidak sesuai dengan standar.¹⁰

¹⁰ Ibid., hlm.25-26

2. Hakikat Taman Bacaan Masyarakat

a. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat

Pada tahun 200-an TBM sudah mendapatkan namanya sendiri dikalangan komunitas budaya baca. Tetapi belum ada definisi atau pengertian secara pasti mengenai taman bacaan masyarakat. Namun, berikut adalah beberapa definisi taman bacaan masyarakat dari beberapa tokoh maupun instansi.

Menurut *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Juknis: Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan* menjelaskan bahwa:

TBM adalah sebuah sarana atau lembaga yang bergerak dalam bidang pembudayaan gemar membaca bagi masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan dibidang bahan bacaan berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator.¹¹

Menurut Juknis : Pedoman Penilaian Pengelola TBM (Taman Bacaan Masyarakat) menjelaskan bahwa pengertian dari TBM adalah:

¹¹ (2013) *Juknis : Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 4

Taman bacaan masyarakat (TBM) adalah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat baca serta mengembangkan literasi masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya manusia dan sumber daya alam sesuai kebutuhan masyarakat setempat.¹²

Selain itu di dalam *Juknis : Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan* menjelaskan bahwa :

Taman Bacaan Masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dalam memberikan penyediaan bahan- bahan bacaan bagi masyarakat melalui pembentukan TBM baru yang mampu melayani kegiatan membaca-menulis dan kegiatan literasi lainnya kepada masyarakat.¹³

Menurut Muhsin Kalida dalam bukunya berjudul *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat* mengatakan bahwa :

TBM adalah selain kependekan dari Taman Bacaan Masyarakat, juga memiliki makna suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai

¹² 2018. *Juknis : Pedoman Penilaian Pengelola TBM (Taman Bacaan Masyarakat)*. hlm 3

¹³ (2013) *Juknis : Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Hhlm. 24

ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.¹⁴

Kemudian menurut Agus M. Irkham Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam penggunaan katanya *taman*, selain lebih menimbulkan kesan kreatif, juga untuk menunjukkan bahwa TBM bukanlah sekedar tempat berkumpulnya buku layaknya perpustakaan, tetapi juga menyediakan beragam bentuk layanan, mulai konsultasi pertanian hingga klinik penulisan.

Menurut Agus, penyebutan pondok baca atau taman pintar memang terdengar lebih ramah, bersahabat, dan mendatangkan kesan nyaman sekaligus “merangkul”, dibandingkan dengan kata perpustakaan.¹⁵

Taman bacaan masyarakat merupakan salah satu sarana dan program pendampingan yang pada intinya berupaya menstimulasi dan mendukung ke arah keberlanjutan Program Pendidikan Keaksaraan. Dan, untuk bisa memelihara hal tersebut perlu adanya berbagai macam alternative dalam pengelolaan didalamnya,

¹⁴ Kalida, Muhsin. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.2012 hlm.

¹⁵ Gong, Gol A dan Irkham, M. Agus.*Gempa Literasi dari Kampung Nusantara*. Jakarta : Gramedia. 2012.hlm.

sehingga nantinya warga belajar yang datang berkunjung dapat memanfaatkan TBM secara maksimal.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis bahwa TBM merupakan tempat atau lembaga didirikan oleh suatu masyarakat yang berbentuk individu ataupun kelompok, yang didalamnya didukung oleh berbagai macam kegiatan atau program kreatif, dan pelayanan serta fasilitas yang mendukung agar semua lapisan masyarakat di sekitar taman bacaan masyarakat dapat datang untuk belajar.

b. Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat hadir untuk menurunkan tingkat buta aksara fungsional pada masyarakat. Menurut Depdiknas, 2006 di Indonesia terdapat 5,2 juta orang usia 10-44 tahun yang masih buta huruf dan apabila ditambah dengan anak yang putus sekolah (drop out), maka jumlah tersebut akan mencapai 6 juta orang. Oleh karena itu, taman bacaan ada untuk bisa mencegah pertumbuhan buta huruf di Indonesia.

Menurut Muhsin Kalida ada beberapa fungsi dari berdirinya Taman Bacaan Masyarakat, yaitu :

¹⁶ 2011. *Mengelola TBM yang Kreatif dan Produktif*. Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (PP PNFI). Bandung. hlm.2

- 1) Sumber belajar bagi masyarakat melalui program pendidikan nonformal dan informal, tempat yang memiliki sifat rekreatif melalui bahan bacaan,
- 2) Memperkaya pengalaman belajar masyarakat,
- 3) Penumbuhan kegiatan belajar masyarakat,
- 4) Latihan tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan – aturan yang ditetapkan,
- 5) Tempat pengembangan life skill dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa, terdapat tiga fungsi dari adanya taman bacaan masyarakat, yaitu :

Fungsi yang melekat pada TBM adalah sebagai (1) sumber belajar, (2) sumber informasi, dan (3) sarana rekreasi-edukasi;

1) Sebagai sumber belajar

TBM

dengan menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktekkan setelah membaca, misal praktek memasak, budidaya ikan, menanam cabe dan lainnya.

¹⁷ Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.hlm.

2) Sebagai sumber informasi

TBM dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi.

3) Sebagai tempat rekreasi-edukasi

Dengan buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan. Lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di masyarakat lingkungan.¹⁸

Selain itu, didalam buku Mengelola TBM yang Kreatif dan Produktif mengatakan bahwa, keberadaan TBM dapat berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat, sumber informasi, sarana hiburan dan pemanfaatan waktu luang yang bermanfaat.¹⁹

c. Sasaran Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat termasuk ke dalam program pendidikan nonformal sebagai bagian dari system pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama sasaran pendidikan nonformal. Dimana, sasaran dari pendidikan nonformal tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat

¹⁸ (2013) *Juknis : Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rintisan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 25

¹⁹ Hermana, Apip dan Somantri, Tatang, loc.cit.

miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, putus sekolah (drop out) pendidikan formal).

Seperti yang telah dijelaskan di dalam Undang – Undang NO.20 Tahun 2006 Pasal 26 ayat (1) dan (3) berisi tentang, program – program yang ada di dalam Pendidikan Non Formal (Dikmas) salah satunya adalah Taman Bacaan Masyarakat yang masuk ke dalam Pendidikan Keaksaraan.²⁰ Tentunya, sasaran dari Taman Bacaan Masyarakat tidaklah jauh berbeda dengan yang program yang ada sehingga menurut

Dr.Soeprijanto, sasaran pendidikan masyarakat tidak dibatasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebutuhan belajar hal ini menunjukkan bahwa sasaran yang diberikan mulai dari anak usia sampai dewasa/tua, tidak membedakan laki-laki, perempuan, dari mulai yang tidak berpendidikan (buta huruf) sampai dengan yang menamakan dirinya ahli.²¹

Dengan sasaran seperti itu, maka program/kegiatan pendidikan nonformal perlu adanya adanya perluasan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Pendidikan nonformal pun harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (learning), dimana belajar bukan hanya di dalam kelas saja tetapi dapat ditemukan dalam hidup dan kehidupan, kita dapat belajar dari

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

²¹ Soeprijanto,dkk.2011.*Pendidikan Masyarakat Kedepan*, UNJ PRESS:Jakarta.

apa yang kita kerjakan, kita bisa memanfaatkan setiap pengalaman sebagai sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian, belajar dapat dilakukan dalam berbagai situasi baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dan tidak harus di kelas dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan diri (Knowles, 1975).

3. Model Pengelolaan 3M³

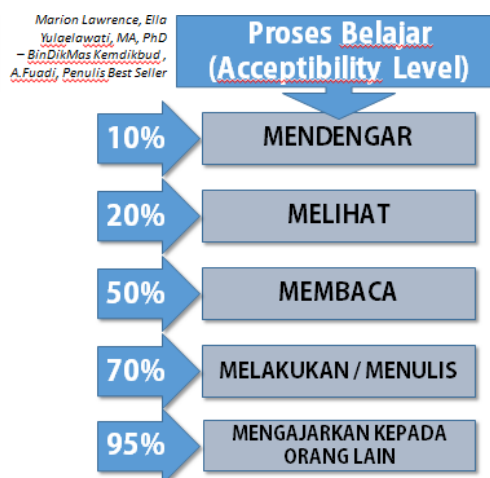
Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang sudah tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khusus oleh pengajar.²² Sehingga, dapat terlihat bahwa pengajar perlu membuat suatu rencana pembelajaran didalam kelas agar maksud dan tujuan dari pelajaran yang diajarkan dapat dipahami oleh para peserta didik.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk penentuan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain. (Joy dalam Trianto 2007:5).

Melihat perlu adanya sebuah perencanaan dalam melakukan pembelajaran walaupun bersifat tidak resmi seperti model pembelajaran yang dibuat oleh seorang pengajar, ketua TBM pun

²² Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo:Jogjakarta.hlm.20

menerapkan hal tersebut kepada TBMnya. Ketua TBM pun membuat sebuah model pengelolaan untuk TBMnya yaitu, model pengelolaan 3M³ yang berhasil dibuat oleh ketua sekaligus pengelola TBM. Dengan permasalahan yang ada yaitu masih rendahnya minat dan daya baca di Indonesia. Dimana, masyarakat Indonesia yang lebih senang untuk mendengar daripada membaca. Padahal jika kita terus membaca suatu hal yang sederhana saja dapat membantu kita dalam meningkatkan pengetahuan atau wawasan yang luas. Dari kebiasaan membaca yang sederhana maka seseorang akan terbiasa atau tertarik membaca, bacaan yang lain. Dengan sudah adanya minat yang ada didalam diri mereka karena adanya kebiasaan yang dilakukan, sehingga muncullah minat dan daya baca dalam diri seseorang tersebut. Dapat kita lihat informasi mengenai pemahaman pembelajaran seseorang sebagai berikut:



Gambar 2.1. Proses Belajar

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa jika seseorang hanya mendengar saja maka proses materi pembelajaran yang dia terima atau dia pahami hanya sekitar 10%, tetapi jika dia mendengar dan sambil melihat visualisasi dari materi yang diberikan maka proses penerimaan materi pembelajaran sekitar 20%. Jika ditambah dengan membaca materi pembelajaran yang ada, maka seseorang akan bisa memahami materi pembelajaran yang mereka terima sebanyak 50%. Tetapi belum berakhir sampai situ saja, jika kita menulis apa yang sudah kita dengar, lihat, lalu baca maka proses pemahaman materi pembelajaran sebanyak 70%. (Dryden & Vos (1999) dalam Dewi Salma Prawiradilaga).²³

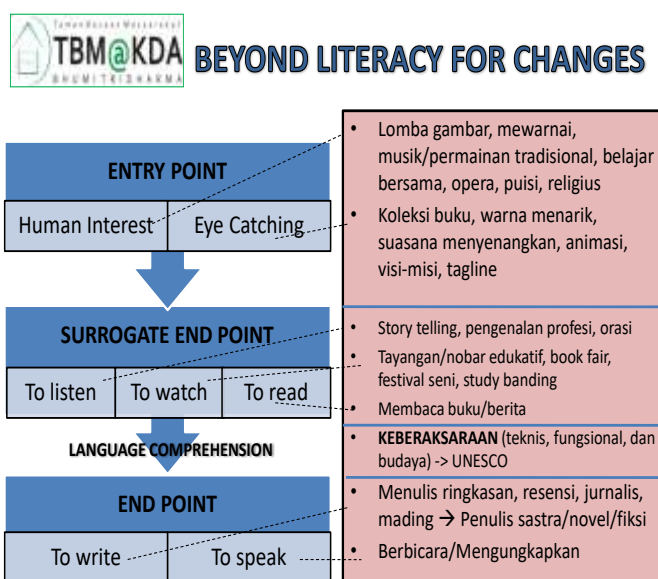
Dengan adanya konsep tersebut pengelola menjadikannya sebagai konsep dasar pengelolaan TBMnya. Konsep dasar pengelolaan tersebut dikonsepskan kembali menjadi pola atau model pengelolaan 3M³ yaitu, Mendengar -> Menulis, Melihat -> Menulis dan Membaca -> Menulis. Dimana, pola atau model sederhana tersebut dapat atau siapa saja bisa mengadopsinya.²⁴

²³ Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Kencana Media. Jakarta.hlm.24

²⁴ Buku panduan TBM@KDA Bhumi Tridharma.2016.*Strategi Pengelola TBM Melalui Model 3M³ Dalam Motivasi Gemar Membaca Masyarakat di Bhumi Tridharma*.hlm.6

Dalam melakukan proses penumbuhan karakter pada masyarakat/ pemustaka melalui pola atau model 3M³, pengelola melaksanakan beberapa kegiatan; story telling, menonton tayangan/nobar edukatif, bedah buku edukatif pendidikan karakter, book fair dll. Dimana, kegiatan ini adalah turunan dari model 3M³. Semua kegiatan harus ditunjang dan ditutup dengan menceritakan kembali (*to/re-telling*) dan atau menuliskan kembali (*to/re-writing*), agar mereka tidak gagal makna terhadap apa yang mereka sudah dengar, sudah lihat, dan sudah baca.

Diharapkan dengan adanya model pengelolaan seperti ini bisa menjadikan pemustaka maupun masyarakat yang berkunjung ke TBM@KDA bisa menumbuhkan minat membaca serta dapat memecahkan masalah untuk dapat meningkatkan peningkatan minat dan gemar membaca pada anak. Karena, konsep yang diusung oleh di TBM@KDA sangatlah edukatif.



Gambar 2.2 Model pengelolaan 3M³

Untuk bisa memecahkan permasalahan dalam hal minat, daya baca dan penumbuhan karakter di masyarakat sekeliling TBM maka pengelola mencoba mengadopsi pola atau model, 3M³ dalam proses penumbuhan karakter pada masyarakat/pemustaka. 3M³ adalah pola atau model sederhana yang bisa diadopsi oleh siapapun dan lembaga apapun. Seperti yang dapat kita lihat di dalam model pengelolaan konsep 3M³ terdapat 3 (tiga) point di dalamnya, yang setiap point memiliki fungsinya sendiri – sendiri, yaitu :

1) Entry Point (Jalan Masuk)

Pada point ini adalah jalan masuk untuk dapat menarik anak – anak agar mau datang ke TBM. Dengan pengadaan program yang menarik, hiasan warna yang menarik (Eye Catching) serta tempat yang dibuat nyaman dan bersih. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian mereka, agar nantinya mereka mau berkunjung kembali.

2) Surrogate Point (Hasil Antara)

Dimana, hasil antara kesukaan atau alasan setiap anak atau pengunjung yang datang dengan pembimbingan yang dilakukan oleh pengelola atau pelayanan yang diberikan oleh TBM untuk bisa

memenuhi alasan setiap anak atau pengunjung yang datang. Misalkan saja, hampir semua anak atau pengunjung yang datang ke TBM hanya untuk mendengar atau melihat dan jarang dari mereka yang ingin membaca. Oleh karena itu, pengelola TBM harus bisa memutar otak mereka, pelayanan TBM seperti apa agar pengunjung nantinya tidak kabur satu per satu. Seperti, pengelola harus pintar – pintar dalam memberikan story telling kepada para pengunjung atau yang lainnya.

a) Language Comprehension (Pemahaman Bahasa)

Pada point ini adalah diharapkan agar bagi para pembaca dapat memaknai bacaan yang mereka baca. Karena, masih banyak yang terkadang suka salah mengartikan maksud dari suatu bacaan. Sehingga, perlu adanya pemahaman bahasa dari setiap buku atau bacaan yang mereka baca, agar nantinya tidak salah paham.

3) End Point (Hasil Akhir)

Di point terakhir adalah pengunjung dapat menulis dan berbicara karena dengan seperti itu, berarti mereka memaknai apa yang mereka membaca.²⁵

4. Hasil – Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryani dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang mengambil judul penelitian

²⁵ Ibid., hlm.8

“Model Pengelolaan Kelas Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Mtsn 4 Aceh Tengah”. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu, sama meneliti bagaimana melakukan pengelolaan yang dilakukan oleh pengajar kepada para peserta didiknya. Perbedaannya adalah subyek dari penelitian yang diteliti dalam penelitian ini saya meneliti pengelola dalam menerapkan model pengelolaan kepada TBMnya untuk para pemustaka. Selain itu persamaannya lagi adalah menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu, deksriptif kualitatif dimana peneliti menjabarkan hasil penelitian yang ditemukannya melalui kata-kata.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah berasal dari skripsi oleh Anugrah Permana dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul “Model pengelolaan Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD Negeri Glagah Janturan Yogyakarta”. Skripsi ini sama – sama meneliti tentang model pengelolaan minat baca yang dilakukan oleh pustawakan atau penyelenggara TBM tetapi perbedaannya adalah penelitian saya dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya.